

## Penguatan Pariwisata Berbasis Kearifan Lokal di Desa Balandean Muara, Kabupaten Barito Kuala

Eva Nurrahmi Lukman<sup>1\*</sup>

Program Studi Geografi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin

\*Koresponden: [evanurrahmilukman@ulm.ac.id](mailto:evanurrahmilukman@ulm.ac.id)

### Informasi Artikel

**Diterima:**

29 – Agustus – 2025

**Disetujui:**

10 – Oktober – 2025

**Dipublikasikan:**

01 – Desember – 2025

### Abstract

*Tourism development at the village level often faces challenges such as limited community capacity and the suboptimal utilization of local cultural values. Desa Balandean Muara faces a similar condition, where the lack of community skills in tourism management and the underexploration of cultural potential become the main obstacles to developing the village as a tourist destination. This community service activity aims to increase public awareness of sustainable tourism management and optimize the cultural potential of Desa Balandean Muara. The activity was carried out in Desa Balandean Muara, Alalak Subdistrict, Barito Kuala Regency, which has distinctive ecotourism potentials such as wetland landscapes, swamp farming practices, traditional culinary heritage, and the historical site of Pahlawan Jaya Arja's tomb. This program employed a participatory method through socialization, group discussions, and community mentoring. The results show an increased community awareness of the importance of sustainable tourism management, as well as the strengthening of cultural and religious-based tourism attractions. Therefore, this activity contributes to reinforcing local identity and supporting sustainable tourism development at the village level.*

**Keywords:** *Community Participation; Tourism; Local Wisdom; Desa Balandean Muara*

### Abstrak

Pengembangan pariwisata di tingkat desa kerap menghadapi tantangan berupa rendahnya kapasitas masyarakat dan belum optimalnya pemanfaatan nilai budaya lokal. Desa Balandean Muara mengalami kondisi serupa, dimana keterbatasan kemampuan masyarakat dalam mengelola pariwisata serta belum maksimalnya eksplorasi potensi budaya menjadi hambatan utama pengembangan desa sebagai destinasi wisata. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pengelolaan wisata berkelanjutan dan pengembangan produk wisata dengan mengoptimalkan potensi budaya yang dimiliki Desa Balandean Muara. Kegiatan ini dilaksanakan di Desa Balandean Muara, Kecamatan Alalak, Kabupaten Barito Kuala, yang memiliki potensi ekowisata khas berupa lanskap lahan basah, praktik pertanian rawa, kuliner tradisional, serta situs sejarah makam Pahlawan Jaya Arja. Kegiatan ini menggunakan metode partisipatif melalui kegiatan sosialisasi, diskusi kelompok dan pendampingan masyarakat. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pengelolaan wisata berkelanjutan, serta penguatan daya tarik wisata berbasis budaya dan religi. Dengan demikian, kegiatan ini berkontribusi dalam memperkuat identitas lokal sekaligus mendukung pembangunan pariwisata berkelanjutan di tingkat desa.

Copyright (c) 2025 by the authors. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International Licence.



**Kata kunci:** Partisipasi Masyarakat; Pariwisata; Kearifan Lokal; Desa Balandean Muara

### PENDAHULUAN

Pariwisata lokal saat ini merupakan salah satu sektor strategis dalam pembangunan daerah karena tidak hanya memberikan dampak ekonomi langsung

bagi masyarakat, tetapi juga berperan dalam mendorong pelestarian budaya dan lingkungan (Yoeti, 2008; Damanik & Weber, 2006). Dalam konteks pembangunan berkelanjutan, pariwisata

lokal yang berbasis pada kearifan masyarakat dinilai lebih inklusif dan relevan dengan karakter wilayah dan budaya setempat (Suansri, 2003). Meskipun demikian, praktik pengembangan pariwisata lokal kerap menghadapi hambatan yang bersifat sistemik dan berulang. Yoeti (2008) menyebutkan bahwa kendala utama dalam pengembangan pariwisata di daerah antara lain keterbatasan sumber daya manusia, lemahnya strategi promosi, serta infrastruktur yang belum memadai. Senada dengan itu, Damanik dan Weber (2006) menegaskan bahwa rendahnya partisipasi masyarakat serta kurang optimalnya pemanfaatan nilai budaya lokal sering menjadi faktor penghambat keberhasilan pembangunan pariwisata berkelanjutan.

Balandean Muara merupakan salah satu desa yang memiliki potensi wisata beragam, mulai dari ekowisata lahan basah, budaya pertanian rawa, hingga praktik adat masyarakat Banjar yang masih terjaga kelestariannya. Selain itu, desa ini juga menyimpan situs sejarah penting berupa Makam Panglima Jaya Arja, yang tidak hanya memiliki fungsi religius tetapi juga nilai historis dan edukatif. Keberadaan makam tersebut dapat dipandang sebagai warisan budaya sekaligus aset strategis dalam pengembangan destinasi berbasis kearifan lokal. Namun demikian, berdasarkan data Dinas Pariwisata Kabupaten Barito Kuala (2023), Desa Balandean Muara belum termasuk dalam kategori destinasi unggulan karena masih menghadapi berbagai kendala dalam aspek pengelolaan serta kurang optimalnya pemanfaatan potensi budaya lokal. Kondisi ini disebabkan oleh keterbatasan sumber daya manusia yang kompeten di bidang pariwisata dan minimnya pengalaman masyarakat dalam mengelola destinasi. Selain itu keterbatasan

infrastruktur turut memperparah situasi tersebut, sehingga potensi wisata yang dimiliki Desa Balandean Muara belum mampu dikembangkan secara maksimal. Hal ini sejalan dengan pendapat Yoeti (2008) yang menyatakan bahwa lemahnya kualitas sumber daya manusia dan strategi promosi menjadi hambatan utama dalam pengembangan pariwisata daerah. Senada dengan itu, Damanik dan Weber (2006) menekankan bahwa rendahnya partisipasi masyarakat dan belum optimalnya pemanfaatan kearifan lokal seringkali menjadi penghalang terwujudnya destinasi wisata yang berkelanjutan

Menurut UNWTO (2019), wisata berbasis budaya dan religi merupakan subsektor dengan pertumbuhan tercepat secara global, terutama bila dikelola autentik dan melibatkan masyarakat lokal. Desa Balandean Muara memiliki peluang yang signifikan untuk mengembangkan potensi wisatanya melalui identifikasi kearifan lokal dan pelatihan pengelolaan wisata berbasis komunitas. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini difokuskan pada upaya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dalam pengelolaan wisata berkelanjutan serta penguatan upaya pelestarian dan pemanfaatan potensi budaya lokal di Desa Balandean Muara.

## **METODE**

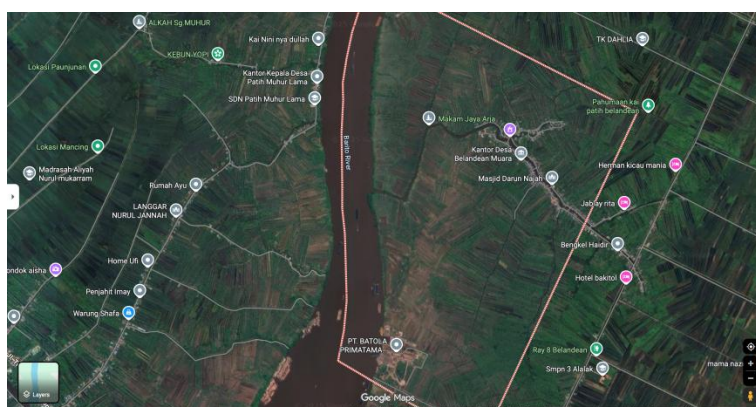
Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di Desa Balandean Muara, Kecamatan Alalak, Kabupaten Barito Kuala, dengan menerapkan metode partisipatif melalui kegiatan sosialisasi, diskusi kelompok, dan pendampingan masyarakat. Sosialisasi dalam kegiatan ini mengacu pada pandangan Soekanto (2010) yang mendefinisikan sosialisasi sebagai proses pembelajaran yang

memungkinkan individu mengenal, menginternalisasikan, dan mengimplementasikan nilai, norma, serta peran sosial agar dapat berpartisipasi secara efektif dalam kehidupan masyarakat.

Pendekatan sosialisasi dilakukan secara partisipatif dan interaktif untuk mendorong keterlibatan aktif masyarakat, sejalan dengan teori interaksionisme simbolik Mead (1934) yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam membentuk makna, serta model komunikasi Lasswell (1948) yang menyoroti efektivitas pesan melalui unsur *who says what, in which channel, to whom, with what effect*. Melalui pendekatan ini, masyarakat diajak untuk mengenali dan mengelola potensi lokal, salah satunya makam Pahlawan Jaya

Arja yang memiliki nilai spiritual, budaya, dan historis. Metode sosialisasi partisipatif diterapkan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pengelolaan wisata berkelanjutan serta mendorong pelestarian potensi budaya lokal, sehingga pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal di Desa Balandean Muara dapat terwujud secara optimal.

Tahapan pelaksanaan meliputi persiapan dengan melakukan koordinasi bersama pemerintah desa dan identifikasi kebutuhan masyarakat, dilanjutkan dengan pelaksanaan sosialisasi, diskusi kelompok, pendampingan, serta evaluasi terhadap tingkat partisipasi masyarakat. Kegiatan ini diikuti oleh sekitar 65 peserta yang terdiri dari pemuda, masyarakat umum, dan tokoh masyarakat setempat.



**Gambar 1.** Peta Lokasi Pengabdian.  
*Sumber: Google Maps 2025*

## HASIL

Kegiatan penguatan pariwisata berbasis kearifan lokal di Desa Balandean Muara menghasilkan capaian penting dalam dua aspek utama, yaitu; 1) peningkatan kapasitas masyarakat sebagai upaya untuk menumbuhkan kesadaran dalam pengelolaan wisata yang berkelanjutan, dan 2) pengembangan produk wisata dengan mengoptimalkan potensi budaya yang dimiliki Desa Balandean Muara.

Dari sisi peningkatan kapasitas, kegiatan penguatan pariwisata menggunakan metode partisipatif melalui sosialisasi berhasil meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya peran mereka dalam pengelolaan wisata yang berkelanjutan. Melalui pendekatan *community-based tourism* (CBT), masyarakat didorong untuk lebih memahami potensi yang dimiliki desa serta tanggung jawab bersama dalam menjaga kelestarian budaya dan lingkungan. Penerapan konsep ini

berkontribusi pada meningkatnya pemahaman warga bahwa pengembangan pariwisata tidak hanya bertujuan menarik wisatawan, tetapi juga memperkuat nilai-nilai lokal dan menjaga keberlanjutan sumber daya yang menjadi identitas

Desa Balandean Muara. Temuan ini sejalan dengan konsep *community-based tourism* (CBT) sebagaimana dikemukakan oleh Suansri (2003), yang menekankan keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahapan pengembangan pariwisata.



**Gambar 2.** Proses Kegiatan Sosialisasi kepada Masyarakat  
*Sumber: Dokumentasi Penulis 2025*

Hasil evaluasi pasca-kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman masyarakat dalam mengidentifikasi potensi wisata berbasis kearifan lokal sebagai daya tarik wisata, meliputi seni budaya, kuliner khas, dan praktik ramah lingkungan yang telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Secara keseluruhan, kegiatan ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan kesadaran masyarakat akan potensi desa, membangun rasa memiliki terhadap destinasi wisata, serta memperkuat kapasitas lokal dalam mengelola pariwisata secara mandiri. Temuan ini selaras dengan pendapat Pearce (1995) yang menegaskan bahwa partisipasi masyarakat merupakan faktor kunci keberhasilan destinasi berkelanjutan.

Pada aspek pengembangan produk wisata, optimalisasi potensi budaya dilakukan melalui penguatan atraksi wisata yang berbasis pada nilai-nilai budaya dan lingkungan yang berakar dari

potensi khas Desa Balandean Muara. Kegiatan ini mencakup optimalisasi ekowisata lahan basah revitalisasi budaya pertanian rawa, serta pelestarian tradisi dan praktik adat masyarakat Banjar yang masih terjaga kelestariannya. Desa Balandean Muara tidak hanya kaya akan potensi alam dan budaya, tetapi juga memiliki situs sejarah yang penting, yaitu Makam Panglima Jaya Arja. Keberadaan makam ini dapat menjadi penghubung antara cerita perjuangan lokal dan atraksi wisata edukatif. Perannya sebagai situs religius dan warisan budaya menjadikannya aset strategis yang dapat dikembangkan sebagai bagian dari destinasi lokal berbasis kearifan masyarakat. Pengembangan tersebut tidak hanya berorientasi pada peningkatan daya tarik destinasi wisata, tetapi juga pada penguatan identitas lokal dan penerapan prinsip keberlanjutan. Dengan demikian, aktivitas wisata di Desa Balandean Muara diharapkan mampu menciptakan keseimbangan antara aspek

ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan secara berkelanjutan. Selaras dengan pandangan Yoeti (2008), pengembangan atraksi lokal diyakini mampu meningkatkan nilai jual destinasi sekaligus menjaga identitas budaya masyarakat setempat. Upaya ini

juga didukung dengan perbaikan fasilitas sederhana, seperti penataan titik wisata dan penambahan penanda lokasi, sehingga memudahkan akses wisatawan dan memperkuat citra destinasi.



**Gambar 3.** Makam Panglima Jaya Arja

*Sumber: Dokumentasi Penulis 2025*

## PEMBAHASAN

### 1. Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Terhadap Pengelolaan Wisata Berkelanjutan

Hasil pelaksanaan kegiatan sosialisasi telah berhasil meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya peran mereka dalam pengelolaan wisata yang berkelanjutan utamanya melalui konsep *community Based tourism* (CBT). Melalui pendekatan ini, masyarakat didorong untuk lebih memahami potensi yang dimiliki desa serta tanggung jawab bersama dalam menjaga kelestarian budaya dan lingkungan. Penerapan konsep ini berkontribusi pada meningkatnya pemahaman warga bahwa pengembangan pariwisata tidak hanya bertujuan menarik wisatawan, tetapi juga memperkuat nilai-nilai lokal dan menjaga keberlanjutan sumber daya yang menjadi identitas Desa Balandean Muara. *Community Based Tourism* (CBT) pada dasarnya merupakan upaya

pengembangan suatu pariwisata melalui pemberdayaan masyarakat dengan adanya keterlibatan masyarakat dalam perencanaan, pengelolaan hingga keputusan dalam pembangunan pariwisata (Arifin, 2017). Melalui desa wisata diharapkan dapat menumbuhkan pemerataan sesuai dengan konsep pembangunan pariwisata berkelanjutan. Selain itu, dengan adanya desa wisata dapat membuat produk wisata lebih bernilai secara budaya tanpa merusak (Dewi, 2013).

Kedepannya, diperlukan pelatihan yang lebih bersifat teknis, seperti pengelolaan destinasi, pemasaran/promosi digital, serta penguasaan bahasa asing yang dilakukan secara berkelanjutan dengan dukungan dari perguruan tinggi dan pemerintah daerah. Penekanan yang sangat diutamakan adalah aspek promosi digital. Aspek promosi sangat penting dalam pengelolaan pariwisata karena dapat

meningkatkan visibilitas destinasi, membangun citra positif destinasi, dan meningkatkan kepercayaan dan minat wisatawan. Mengoptimalkan potensi budaya yang dimiliki Desa Balandean Muara menjadi langkah strategis dalam menarik kunjungan wisatawan. Menurut Winahyu (2020) media berupa iklan dan jejaring sosial menjadi salah satu sarana untuk mengundang publik, seperti promosi melalui iklan dan melalui jejaring sosial. Oleh karena itu keterlibatan dan dukungan pemerintah Desa Balandean Muara dalam proses promosi menjadi faktor kunci untuk memperluas jangkauan informasi, memperkuat identitas destinasi, serta mendorong partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata yang berkelanjutan.

## **2. Pengembangan Produk Wisata dengan Mengoptimalkan Potensi Budaya yang Dimiliki Desa Balandean Muara**

Pada aspek pengembangan produk wisata, optimalisasi potensi budaya dilakukan melalui penguatan atraksi wisata yang berbasis pada nilai-nilai budaya dan lingkungan yang berakar dari potensi khas Desa Balandean Muara. Kegiatan ini mencakup optimalisasi ekowisata lahan basah revitalisasi budaya pertanian rawa, serta pelestarian tradisi dan praktik adat masyarakat Banjar yang masih terjaga kelestariannya. Desa Balandean Muara tidak hanya kaya akan potensi alam dan budaya, tetapi juga memiliki situs sejarah yang penting, yaitu Makam Panglima Jaya Arja. Keberadaan makam ini dapat menjadi penghubung antara cerita perjuangan lokal dan atraksi wisata edukatif. Hal ini sejalan dengan pandangan Ritonga (2019) Pariwisata yang banyak diminati wisatawan sampai sekarang ini adalah wisata warisan budaya. Oleh karena itu, pengembangan produk wisata di Desa Balandean

Muara perlu diarahkan pada upaya menjaga autentitas budaya lokal sekaligus menyesuaikannya dengan kebutuhan wisata modern. Integrasi antara nilai sejarah, budaya dan alam akan menciptakan pengalaman wisata yang unik dan bermakna.

Peran masyarakat dan pemerintah menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan pengembangan pariwisata ini. Masyarakat berperan aktif sebagai pelaku utama dalam menjaga, mengelola, dan mengembangkan potensi budaya serta lingkungan agar tetap lestari dan bernilai ekonomi. Sementara itu, pemerintah desa dan daerah memiliki tanggung jawab dalam menyediakan dukungan kebijakan, pendampingan, serta fasilitas pendukung seperti infrastruktur wisata, pelatihan, dan promosi. Sinergi antara masyarakat, pemerintah, dan pihak terkait lainnya akan memperkuat daya saing Desa Balandean Muara sebagai destinasi wisata berbasis budaya yang berkelanjutan dan berorientasi pada kesejahteraan lokal.

## **KESIMPULAN**

Pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal di Desa Balandean Muara, Kecamatan Alalak, kabupaten Barito Kuala, menunjukkan bahwa keberhasilan destinasi wisata tidak hanya bergantung pada potensi alam dan budaya, tetapi juga pada kesadaran serta partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaannya. Hasil kegiatan sosialisasi membuktikan bahwa dengan adanya ruang partisipatif dan pendampingan, masyarakat mampu mengelola potensi wisata secara mandiri. Makam Panglima Jaya Arja menjadi salah satu aset penting yang mencerminkan nilai spiritual, budaya, dan ekonomi lokal. Integrasi antara wisata religi, ekowisata susur sungai, tradisi Banjar, dan kuliner

khas turut memperkuat daya tarik desa serta mendorong pengembangan ekonomi masyarakat secara berkelanjutan. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini berhasil meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pengelolaan wisata berkelanjutan, memperkuat kapasitas lokal, dan meletakkan fondasi dasar bagi pengembangan Desa Balandean Muara sebagai contoh pariwisata berbasis kearifan lokal di wilayah lahan basah Kalimantan Selatan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, A. P. R. (2017). Pendekatan Community Based Tourism Dalam Membina Hubungan Komunitas di Kawasan Kota Tua Jakarta. *Jurnal Visi Komunikasi*, 16(1), 111–130. <https://doi.org/10.22441/visikom.v16i1.1647>
- Damanik, J. dan Weber H. F. (2006). *Perencanaan Ekowisata dari Teori ke Aplikasi*. Andi Offset. Yogyakarta.
- Dewi, M. H. U., Fandeli, C., & Baiquni, M. (2013). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan, Bali. *Kawistara*, 3(2), 129–139. <https://doi.org/10.22146/kawistara.3976>
- Dinas Pariwisata Kabupaten Barito Kuala. (2023). *Laporan tahunan pengembangan pariwisata daerah*. Marabahan, Indonesia: Dispar Barito Kuala.
- Lasswell H. (1948). “*The Structure Function of Communication in Society*”, *The Communication of Ideas*. Institute for Religious and Social Studies. New York.
- Mead, G. H. (1934). *Mind, Self, and Society From The Standpoint of A Social Behaviorist*. The University of Chicago Press.
- Pearce, D. (1995). *Tourism today: A geographical analysis* (2nd ed.). Harlow, UK: Longman.
- Ritonga, R. M. (2019). Pengembangan Wisata Warisan Budaya sebagai Daya Tarik Kota Tangerang Cultural Heritage Tourism Development As Tourist Attraction In tangerang. *Jurnal Binawakya*. 14 (3), 2249-2258.
- Soekanto, S. (2010). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Edisi. I, Cetakan. 43. Jakarta: Rajawali Pers
- Suansri, P. (2003). *Community-based tourism handbook*. Bangkok, Thailand: Responsible Ecological Social Tour Project (REST).
- Winahyu, P. (2020). *Penerapan Model AIDA untuk Mengukur Efektivitas Rancangan Media Promosi Brosur pada Niat Pembelian Produk Jasa Angkutan Barang pada PT. Kereta Api Indonesia (Persero) DAOP 8 Surabaya*. Universitas Airlangga.
- Yoeti, O. A. (2008). *Perencanaan dan pengembangan pariwisata*. Jakarta: Pradnya Paramita.